BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks. Remaja rentan mengalami masalah emosi dan perilaku yang dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan kehidupan sosial mereka. Berbagai faktor, seperti tekanan akademik, konflik keluarga, pergaulan, serta paparan media sosial, berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang. Sayangnya, banyak dari masalah ini tidak terdeteksi secara dini karena kurangnya kesadaran, stigma sosial, serta terbatasnya akses layanan kesehatan mental yang memadai di tingkat pelayanan primer, termasuk di Puskesmas Dumbayabulan.

Skrining masalah emosi dan perilaku pada remaja sangat penting untuk mengidentifikasi risiko gangguan mental sejak dini, sehingga intervensi yang tepat dapat dilakukan sebelum masalah berkembang lebih serius. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik prevalensi serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan mental remaja seperti pola asuh yang didapatkan oleh remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan. Kurangnya data yang valid dan terstruktur menghambat upaya perencanaan program kesehatan mental yang efektif di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan observasi terhadap pola asuh dan skrining terhadap masalah emosi dan perilaku remaja di wilayah tersebut guna memberikan rekomendasi intervensi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesehatan mental remaja secara holistik.

Gangguan emosional dan perilaku pada remaja, seperti kecemasan, depresi, agresivitas, dan gangguan perilaku lainnya, dapat mempengaruhi perkembangan sosial, akademik, serta kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan. Di sisi lain, banyak remaja yang belum memiliki keterampilan coping yang memadai untuk menghadapi tekanan yang datang dari

lingkungan sosial, akademik, atau keluarga. Hal ini meningkatkan risiko mereka terjerumus dalam perilaku berisiko, seperti penggunaan zat terlarang, perilaku seksual berisiko, atau kekerasan. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian serius, karena gangguan emosional dan perilaku yang tidak tertangani dapat berlanjut hingga dewasa, mempengaruhi kualitas hidup individu, dan bahkan dapat berdampak pada masyarakat secara luas (Astriyani et al., 2025).

Menurut World Health Organization (WHO, 2018), pravelensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun mencakup 16% dari beban penyakit dan cedera global. Kesehatan mental remaja merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian, terutama karena prevalensinya yang signifikan di usia kritis. Menurut data National Institute of Mental Health (2019), prevalensi masalah kesehatan mental tertinggi terjadi pada kelompok usia 17 hingga 18 tahun (Fitri et al., 2019).

Temuan dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental, yang setara dengan 15,5 juta remaja. Selain itu, satu dari dua puluh remaja terdiagnosis dengan gangguan mental berdasarkan kriteria Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5), mencakup sekitar 2,45 juta remaja. Data survei rumah tangga berskala nasional yang dilakukan oleh I-NAMHS Tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) atau setara dengan 15,5 juta remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir; 1 dari 20 remaja (5,5%) atau setara dengan 2,45 juta remaja Indonesia memiliki satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Dari jumlah tersebut, hanya 2,6% remaja dengan masalah kesehatan mental yang pernah mengakses layanan yang menyediakan dukungan atau konseling untuk masalah emosi dan perilaku dalam 12 bulan terakhir (Tyas et al., 2023).

Penelitian mengenai skrining masalah emosi dan perilaku pada remaja telah banyak dilakukan salah satu studi terbaru adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanta et al. (2024) di SMPN 2 Kismantoro, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan alat skrining Strengths and Difficulties

Questionnaire (SDQ) untuk mendeteksi permasalahan kesehatan mental pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 12,5% siswa berada dalam kategori "hati-hati", yang mengindikasikan potensi masalah kesehatan mental yang perlu dipantau lebih lanjut.

Studi ini menekankan pentingnya deteksi dini untuk mencegah perkembangan masalah kesehatan mental yang lebih serius di kalangan remaja.

Selain itu, sebuah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional dilakukan di Kota Bekasi pada tahun 2023. Penelitian ini melibatkan 33.799 remaja berusia 11-18 tahun dan juga menggunakan SDQ sebagai alat skrining. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki lebih banyak kesulitan emosional dan perilaku dibandingkan laki-laki, sementara remaja laki-laki memiliki skor lebih tinggi dalam perilaku prososial. Studi ini juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula nilai kesulitan emosional dan perilaku, namun diikuti dengan peningkatan perilaku prososial. Temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan dalam intervensi kesehatan mental remaja (Sudiro et al., 2024).

Hal ini menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan, yang dapat berdampak pada kualitas hidup individu dan produktivitas nasional. Lebih lanjut, sekitar 20% anak-anak mengalami masalah kesehatan mental, emosional, atau perilaku setiap tahun, dan hingga 40% akan memenuhi kriteria untuk suatu gangguan mental pada usia 18 tahun.

Fakta ini menggaris bawahi pentingnya deteksi dini dan intervensi sebagai langkah proaktif dalam menjaga kesehatan mental generasi muda. DSM-5, sebagai standar diagnosis internasional, memainkan peran penting dalam mendukung profesional kesehatan mental di Indonesia dalam menegakkan diagnosis yang akurat. Data ini menggaris bawahi urgensi deteksi dini dan penanganan masalah kesehatan mental pada remaja untuk mencegah dampak negatif jangka panjang, seperti gangguan emosional, penurunan kualitas hidup, hingga terganggunya produktivitas di masa dewasa.

Kesehatan mental remaja menjadi tantangan global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia. Meskipun pemerintah telah memperluas akses ke berbagai fasilitas kesehatan, hanya sebagian kecil remaja yang memanfaatkan layanan tersebut. Data menunjukkan bahwa hanya 2,6% remaja dengan masalah kesehatan mental yang mengakses layanan konseling atau kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Hal ini menjadi indikator bahwa banyak remaja yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah emosional dan perilaku mereka tidak mendapatkan intervensi yang memadai (Frijanto, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program untuk menangani masalah emosi dan perilaku remaja, seperti Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang menyediakan layanan konseling di puskesmas, skrining kesehatan mental gratis untuk deteksi dini, serta Program Kesehatan Jiwa Berbasis Sekolah (PKJ-BS) yang mengedukasi siswa tentang kesehatan mental.

Selain itu, pemerintah bekerja sama dengan UNICEF dalam penyusunan Modul Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial (DKMP) serta melaksanakan Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional (I-NAMHS) untuk memahami prevalensi gangguan mental di kalangan remaja. Program-program ini bertujuan meningkatkan kesadaran, pencegahan, serta intervensi dini guna menciptakan generasi muda yang sehat secara emosional dan psikologis.

Salah satu alat yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan mental remaja adalah Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), yang terbukti memiliki validitas internal yang cukup dalam populasi remaja umum. Namun, kehati-hatian diperlukan dalam menafsirkan subskala tertentu, terutama yang terkait dengan kesulitan eksternalisasi, karena keandalan yang masih perlu ditingkatkan (Maxwell et al., 2024).

Al-Qur’an memberikan panduan yang menenteramkan melalui QS. Ar-Ra’d: 28: "Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."Ayat ini mengingatkan bahwa kedekatan dengan Allah melalui zikir, doa, dan ibadah dapat menjadi solusi untuk mengatasi kecemasan dan tekanan. Mengarahkan hati kepada Allah memberikan

ketenangan jiwa yang hakiki dan membantu remaja untuk lebih tenang menghadapi berbagai persoalan hidup mereka.

Namun, selain pendekatan spiritual, upaya deteksi dini kesehatan mental remaja juga tidak kalah penting. Masa remaja merupakan periode rentan terhadap berbagai masalah emosional dan perilaku. Skrining menjadi langkah proaktif yang dapat mengidentifikasi masalah sebelum berkembang lebih jauh. Salah satu alat skrining yang banyak digunakan adalah Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ).

Di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, masalah kesehatan mental remaja menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus. Data awal menunjukkan bahwa angka remaja dengan keluhan emosional dan perilaku masih cukup tinggi, sementara upaya skrining kesehatan mental di wilayah ini masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian mengenai skrining masalah emosi dan perilaku pada remaja usia 11-18 tahun perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang prevalensi serta faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja. Melalui skrining ini, diharapkan dapat dirancang langkah-langkah preventif dan intervensi yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan mental remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Dumbayabulan”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1. Rendahnya Pemanfaatan Layanan Kesehatan Mental

Hanya 2,6% remaja dengan masalah kesehatan mental yang mengakses layanan konseling atau kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir (Gloria, 2022).

1.2.2 Peningkatan Gangguan Mental Emosional

Prevalensi gangguan mental emosional meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018, yang menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dalam masyarakat Indonesia (Yusrani, 2023).

1.2.3 Pentingnya Deteksi Dini dan Intervensi

Diperlukan upaya deteksi dini dan intervensi yang lebih luas untuk mengatasi masalah kesehatan mental remaja dan mencegah dampak jangka panjang.

1.3 Pembatasan Masalah

1.3.1 Fokus pada Gangguan Mental Emosional

Penelitian ini akan memfokuskan pada gangguan mental emosional yang umum dihadapi oleh remaja.

1.3.2 Pencegahan dan Deteksi Dini

Penelitian ini akan fokus pada upaya deteksi dini dan edukasi kesehatan mental sebagai langkah preventif dalam mengurangi prevalensi gangguan mental emosional di kalangan remaja.

1.3.3 Usia Remaja

Penelitian ini akan fokus pada remaja berusia 15-18 tahun yang dikarenakan diusia tersebut remaja banyak mengalami gangguan emosional dan kecendrungan perubahan perilaku

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti untuk lebih terarah yaitu mengenai “Hubungan Pola Asuh dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Dumbayabulan?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan ilmiah, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai masalah emosi dan perilaku pada remaja, khususnya di wilayah kerja puskesmas dumbayabulan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kesehatan mental remaja.
2. Pengembangan kerangka teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka teoritis dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi masalah emosi dan perilaku remaja di indonesia, yang dapat diaplikasikan dalam penelitian lebih lanjut di berbagai wilayah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan deteksi dini masalah emosi dan perilaku pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan, Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian nanti dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam merancang program intervensi yang tepat guna menangani masalah kesehatan mental remaja.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, mengenai pentingnya kesehatan mental remaja serta mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam memberikan dukungan psikososial. Dengan adanya skrining yang lebih sistematis, langkah-langkah preventif dan penanganan yang lebih efektif dapat diterapkan, sehingga kesejahteraan mental remaja di wilayah tersebut dapat lebih terjamin.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan antara pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.

1.6.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya pola asuh pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.
2. Diketahuinya emosi dan perilaku remaja di wilayah kerja Puskesmas Dumbayabulan.
3. Diketahuinya hubungan pola asuh dengan masalah emosi dan perilaku remaja